

PERANAN PENDIDIKAN IPS DALAM PENCEGAHAN KONFLIK MELALUI PENDIDIKAN PERDAMAIAN

MAD Syahputra

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta
e-mail: afriilyandwis@student.uns.ac.id

Abstrak

Gejala masalah sosial yang terus bergerak tidak dapat dihindarkan pada masa sekarang, kehidupan bermasyarakat yang tidak stabil, dan situasi bernegara yang tidak sesuai dengan kaidah. Hal inilah yang banyak menimbulkan konflik diseluruh pelosok Indonesia, Maka dari itulah dibutuhkan Pendidikan IPS sebagai Pendidikan Perdamaian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peranan Pendidikan IPS dalam Pencegahan Konflik Melalui Pendidikan Perdamaian. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis sumber dokumen dan literatur. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan IPS merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membangun warga negara yang baik. Dapat disimpulkan bahwa Banyak sikap-sikap yang baik untuk dikembangkan dan untuk membangun sebuah masyarakat dan dunia yang baik. Sikap tersebut antara lain: menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, tidak saling mencurigai, persahabatan, kerjasama, saling pengertian, dan keadilan. Pada dasarnya, jika perdamaian dunia dapat dicapai, maka konflik dapat dicegah.

Kata kunci: Pendidikan IPS; Konflik; Pendidikan Perdamaian

Abstract

Social problems that continue to move can not be avoided at the present time, unstable social life, and a state situation that is not in accordance with the rules. This is what causes a lot of conflict throughout Indonesia, so that's why Social Science Education is needed as Peace Education. This study aims to describe the role of Social Science education in conflict prevention through peace education. The research method used is descriptive qualitative. Data collection is done by analyzing the source documents and literature. From the results of the study, it can be concluded that Social Sciences Education is part of the national education system that aims to build good citizens. It can be concluded that there are many good attitudes to be developed and to build a good society and world. These attitudes include: self-respect, tolerance, empathy, justice, honesty, not suspicious of each other, friendship, cooperation, mutual understanding, and justice. Basically, if world peace can be achieved, then conflict can be prevented.

Keywords : Social Studies; Conflict; Peace Education

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang didefinisikan oleh NCSS (1994:3) bahwa Pendidikan IPS adalah studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diintegrasikan untuk tujuan membentuk kewarganegaraan. Skeel (1995:11) juga menjelaskan bahwa Fungsi IPS harus membantu masyarakat dalam pengembangan konsep diri yang baik.

Tujuan pembelajaran IPS tersebut dijelaskan oleh Muhammad Numan Sumantri (2001: 260) adalah menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara, dan agama; menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuwan sosial; dan menekankan reflektif inquiri. Melalui pendidikan IPS di sekolah diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan seorang warga negara yang baik sehingga dapat memecahkan persoalan-persoalan di lingkungannya. Seperti keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya (menghargai teman-teman mereka, meminta membantu bila perlu, peka terhadap emosi orang lain), keterampilan mengendalikan diri (mengendalikan kemarahan, menerima kritik orang lain, dan mematuhi aturan) (Lauritzen, 2016).

Pengintergrasian pendidikan perdamaian dapat di konduksikan dalam pembelajaran IPS. Subjek IPS, menurut guru dapat menumbuhkan kesadaran berbudaya dan bersosial, anti-kekerasan, etika, cinta, dan kedamaian dengan yang lainnya (Sariyatun, 2019:159).

Hal ini sejalan dengan pendapat Stahl (2008:2) bahwa ada beberapa prinsip yang harus dipedomani oleh Pendidikan IPS supaya pembelajaran lebih bermakna ialah diantaranya : (1) Pembelajaran IPS yang baik jika bermakna (2) Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang terintegrasi (3) Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang berbasis nilai. (4) Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang menantang (5) Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang aktif. Pembelajaran IPS yang aktif mengharapkan adanya kemampuan berfikir reflektif dan membuat keputusan (*decision making*) selama pembelajaran.

Merujuk pada pendapat Stahl (2008) yang telah dipaparkan diatas terkait pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang berbasis Nilai. Spranger (dalam Gungor, 1928) yang merupakan salah satu orang pertama yang mengklasifikasikan nilai-nilai, memeriksa nilai-nilai dalam konteks ilmiah, ekonomi, estetika, sosial, politik dan agama. Pendidikan IPS memiliki peran yang penting dalam Pendidikan Perdamaian dan membentuk karakter bangsa, hal ini lah yang nanti akan menimbulkan rasa cinta terhadap sesama sehingga masalah-masalah sosial seperti konflik dapat dihindarkan. Sejalan dengan paparan diatas, Sariyatun (2019:158) mengatakan saat situasi masyarakat dipenuhi dengan konflik, kekacauan, dan tanpa kedamaian, pendidikan dianggap sebagai yang berkontribusi pada situasi seperti itu karena gagal dalam menciptakan warga negara yang baik.

Sebagai contoh di Indonesia sendiri banyak terjadi konflik-konflik yang terjadi, seperti : (1) Pembakaran Pasar Purbolinggo di Lampung Timur oleh etnis Bali pada tahun 2010, (2) Bentrokan antara etnis Jawa dan Bali melawan etnis Lampung pada 29 Desember 2010 di Lampung Tengah (3) Bentrokan etnis Jawa melawan etnis Lampung pada September 2011 di Sidomulyo Lampung Selatan (4) Bentrokan antar etnis Bali dan etnis Lampung pada Januari 2012 disusul dengan bentrokan kedua di Sidomulyo Lampung Selatan pada Oktober 2012 (Wahyu, 2016). Diatas adalah contoh beberapa konflik yang ada di Indonesia yang sejatinya masih banyak lagi konflik-konflik yang terjadi.

Salah satu bentuk melawan Konflik ialah melalui pendidikan perdamaian untuk menciptakan budaya damai. (Miklikowska, 2010) Budaya damai dapat tercipta dengan tiga cara yaitu: (1) mengecilkan perilaku kekerasan, (2) mendukung tanggapan non kekerasan terhadap konflik seperti diskusi, penghindaran, dan toleransi, (3) mendorong pengendalian diri dan menahan diri.

Kedamaian merupakan kondisi yang ideal bagi kehidupan manusia di dunia ini. Dengan menerapkan budaya damai peserta didik diharapkan mampu memiliki nilai toleransi yang tinggi terhadap orang lain sehingga bisa mengurangi jumlah interaksi negatif yang mungkin terjadi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mencari tahu tentang Peranan Pendidikan IPS dalam pencegahan Konflik Melalui Pendidikan Perdamaian.

METODE

Penelitian ini dianalisis dengan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Creswell (2014:4) Mengatakan bahwa Penelitian Kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu dianggap berasal dari masalah sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan dokumentasi untuk menghimpun informasi yang relevan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti .

Sejalan dengan hal itu, Sugiyono, (2014: 82) mengatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah lalu. Sugiyono, (2014: 144) menyimpulkan metode kepustakaan (*study literate*) merupakan suatu metode pengumpulan data dengan berdasarkan buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh maka peneliti melakukan analisis data melalui strategi analisa data kualitatif. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran umum yang menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis data melalui reduksi data kemudian peneliti melakukan penyajian data dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori

dan data senantiasa diuji sebab data yang berlangsung di lapangan akan mengalami perkembangan.

Langkah selanjutnya penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan akan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penulis melakukan uji keabsahan hasil penelitian dengan melakukan triangulasi sumber data dengan mengacu kepada Denzin (dalam Bungin, 2010: 264) maka pelaksanaan teknis dari langkah pengujian keabsahan data akan memanfaatkan sumber, metode dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan IPS

Berbicara tentang pendidikan ilmu pengetahuan sosial, E Wayne Ross (2006:18) menjelaskan bahwa Studi sosial dalam arti luas, yaitu, persiapan kaum muda sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk partisipasi aktif dalam masyarakat. IPS awalnya merupakan istilah yang lahir di Amerika Serikat dengan konsep *social studies*. Dalam perkembangannya, konsep tersebut mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu social untuk tujuan citizenship education. Sebagaimana yang didefinisikan oleh NCSS (1994:3) bahwa :

Pendidikan IPS adalah studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diintegrasikan untuk tujuan membentuk kewarganegaraan. IPS di sekolah menjadi suatu studi secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, Sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sebagaimana yang ada dalam ilmu-ilmu humaniora, bahkan termasuk matematika, dan ilmu-ilmu alam dapat menjadi aspek dalam IPS.

Pendidikan IPS sering kali diremehkan karena penerapan dan kurikulumnya tidak dilaksanakan dengan baik, hal ini berkaitan dengan hasil penelitian Stahl (2008:3) yang menjelaskan bahwa:

“... studies classes are dull, boring, and irrelevant to their lives. If the curriculum in social studies is to continue to have support from school administrators, politicians, and the general public, it is desirable to have positive student attitudes towards the subject matter..”

Pernyataan ini di lanjutkan oleh Haladyna and Shaughnessy dalam Stahl (2008:8) mengindikasikan bahwa guru dan lingkungan pembelajaran memegang peranan yang kuat dalam membentuk sikap siswa terhadap IPS. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dalam kelas.

Sariyatun (2019:159) juga menjelaskan bahwa Pembelajaran Ilmu Sosial mengajarkan berbagai keterampilan sosial seperti komunikasi, toleransi, empati, dan kesatuan diperlukan oleh siswa untuk bersosialisasi dan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Prinsip pembelajaran IPS (*social studies*) dalam jurnal NCSS pada sebuah penelitian berjudul *A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy* yang ditulis oleh Stahl (2008:2), bahwa ada beberapa prinsip yang harus dipedomani dalam pembelajaran IPS sehingga pembelajaran IPS memberikan hasil yang maksimal, yaitu:

1. Pendidikan IPS yang baik jika bermakna (*Social studies teaching and learning are powerful when they are meaningful*). Siswa belajar menghubungkan pengetahuan, keyakinan dan sikap yang manfaatnya mereka peroleh baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Pendidikan IPS yang baik adalah pembelajaran yang terintegrasi (*Social studies teaching and learning are powerful when they are integrative*) Pembelajaran IPS dalam penyampaian topik dilakukan melalui upaya mengintegrasikan dalam hal: a) lintas ruang dan waktu, b) pengetahuan, keterampilan, keyakinan, nilai dan sikap untuk dilaksanakan, c) teknologi secara efektif, d) melalui lintas kurikulum

3. Pendidikan IPS yang baik adalah pembelajaran yang berbasis nilai (*Social studies teaching and learning are powerful when they are value-based*). Kekuatan pembelajaran IPS dengan mempertimbangkan berbagai dimensi atau topik-topik maupun isu-isu yang kontroversi, pengembangan dan penerapan nilai-nilai sosial.
4. Pendidikan IPS yang baik adalah pembelajaran yang menantang (*Social studies teaching and learning are powerful when they are challenging*). Siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran secara individu dan kelompok melalui aktivitas berfikir siswa yang menantang.
5. Pendidikan IPS yang baik adalah pembelajaran yang aktif (*Social studies teaching and learning are powerful when they are active*). Pembelajaran IPS yang aktif mengharapkan adanya kemampuan berfikir reflektif dan membuat keputusan (*decision making*) selama pembelajaran. Siswa mengembangkan pemahaman baru melalui sebuah proses pembelajaran aktif dengan mengkonstruksi pengetahuan sosial yang penting.

Meminjam pernyataan dari Stahl (2008) dalam paparan di atas point nomor 3, yaitu pembelajaran IPS yang baik adalah yang berbasis Nilai (*Value Based*), Pendidikan IPS memiliki peran yang penting dalam Pendidikan Perdamaian dan membentuk karakter bangsa, hal ini lah yang nanti akan menimbulkan rasa cinta terhadap sesama sehingga masalah-masalah sosial seperti konflik dapat terhindarkan. Nilai seperti inilah yang diperlukan.

Konflik

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. "Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen "aneka ragam" (Kusumohamidjojo, 2000:45)

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang memiliki lebih dari 13.000 pulau yang membentang 3.000 mil dari timur ke barat, ditandai dengan daerah yang signifikan, etnis, agama, dan keberagaman bahasa (Fitria dkk, 2005: 59)

Melihat kondisi Indonesia yang multikultural membuat masyarakatnya hidup dalam keberagaman. SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) sering menjadikan adanya gesekan, silang budaya antara satu suku atau agama dengan suku atau agama yang lain (ADI Utami, Wardo & Sariyatun, 2018:63). Ketika dalam suatu masyarakat marak terjadi konflik, marak perkelahian antar pelajar, pendidikan juga yang terkena imbasnya. Sebenarnya multikulturalisme ini seperti dua sisi koin yang berbeda, jika terlaksana dengan baik akan menimbulkan masyarakat madani yang menghargai perbedaan, dan mencintai sesama manusia. Lain halnya jika tidak terlaksana dengan baik akan menimbulkan gesekan-gesekan dan kesenjangan sosial yang menimbulkan konflik sosial di masyarakat. Hal ini dibenarkan oleh Kriesberg (dalam Lynne, 2017:257) yang mengatakan bahwa Pendekatan Kriesberg memandang konflik sebagai faktor yang diharapkan dalam masyarakat. Konflik tidak ada menjadi destruktif, dengan usaha dan perhatian, konflik dapat menjadi interaksi yang konstruktif dan mengarah ke perubahan positif.

Konflik tidak memandang usia dan golongan, Gary T. Furlong (2005) dalam karya nya *The Conflict Resolution Toolbox* menjelaskan bahwa kita dihadapkan pada situasi konflik yang berbeda beda, entah itu dalam kehidupan pribadi, lingkungan kerja, ataupun terhadap lingkungan asing. Konflik bisa saja berbentuk sebagai konflik fisik, maupun non fisik.

Pendidikan perdamaian telah masuk dalam babak konteks yang baru. Mengutip dari penelitian Lynne (2017:257) pemahaman konflik timbul akibat beberapa aspek, diantaranya : (1) kemungkinan konflik menghasilkan nilai positif; (2) konflik dibangun oleh sosial masyarakat; (3) manusia yang heterogen; (4) konflik harus dilihat dalam konteks sosialnya sendiri; (5) konflik hadir secara alami dan dinamis; (6) potensi mediasi sebagai strategi intervensi dan (7) melihat konflik sebagai manfaat bagi pihak yang berkonflik. Pemahaman yang keliru mengenai konflik berakibat fatal pada pembangunan budaya damai yang menjadi orientasi pendidikan perdamaian, pendidikan perdamaian berdasar pada kebutuhan

penyelesaian konflik yang mengakibatkan pemilihan materi, model, teknik dan evaluasi pembelajaran harus diperkirakan dengan cermat dan menimbulkan keberagaman

Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian (*peace education*) sebuah langkah baru dalam mengharmonisasikan kehidupan manusia kedalam cita-cita perdamaian, pendidikan perdamaian di prakarsai oleh gerakan sosial akibat memanasnya hubungan sosial kehidupan manusia akibat perbedaan pandangan Psikososial, etika dan emosi yang bercampur dengan kepentingan manusia itu sendiri yang berujung pada konflik (Gross. 2017).

Pendidikan Perdamaian ini dasarnya bertujuan untuk membekali pengetahuan, ketrampilan dan sikap sehingga mampu membina hubungan baik dalam masyarakat (Wulandari, 2010:81).

Pendidikan perdamaian berusaha dalam mengupayakan pemahaman manusia yang diarahkan pada budaya damai yang dilandasi kehidupan yang harmonis, toleran dan empati kepada orang lain. Dalam pengembangannya, kurikulum pendidikan perdamaian harus mengacu kepada pengembangan budaya damai dalam jangka yang panjang dan berkelanjutan (Lewseder, dkk. 2016:3), hal ini dikarenakan kurikulum pendidikan damai itu sendiri hanya mengacu kepada penyelesaian konflik yang sementara dan kebutuhan jangka pendek, namun jika melihat kembali pada konflik yang muncul akibat sosiokultural upaya ini tidak akan bertahan (Lerner, 2018:273).

Sejalan dengan pendapat diatas, meminjam penelitian dari Saepul Akbar, dkk (2018:435) yang menjelaskan bahwa Pendidikan perdamaian dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk membangun suatu interaksi sosial yang bersifat positif, salah satu contohnya adalah saling menghargai dan memiliki nilai toleransi tinggi terutama dilakalangan peserta didik. Interaksi sosial yang bersifat positif dapat tercapai dikarenakan pendidikan perdamaian mengajarkan pada peserta didik tentang cara pandang terhadap orang lain.

Diskusi

Peranan Pendidikan IPS dalam Pencegahan Konflik Melalui Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian termasuk kedalam Isu Global. Nino Chubinidze (2004:6) mengatakan bahwa Konsep Kedamaian dapat di kenali melalui subjek kurikulum yang berbeda dalam pembelajaran IPS. Kedamaian dari dalam dan pengetahuan tentang perdamaian dapat diraih melalui keterampilan perdamaian secara umum.

Jika dilihat dari Peranan Pendidikan IPS yang mengacu kepada kurikulum *Social Studies*, pendidikan IPS cenderung mengembangkan konsep perdamaian di antara siswa melalui: (1) Kurikulum Interdisipliner, (2) Metode Pengajaran Khusus, dan (3) lingkungan belajar. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan jika disandingkan bersama-sama, akan menjadi elemen dalam pendidikan perdamaian (Vermette, P Foote C: 2001).

Berdasarkan asumsi filosofi, ideologi, sejarah, dan budaya, sekolah menggunakan strategi instruksional yang berbeda untuk keterampilan pendidikan perdamaian dan pendidikan karakter. Tujuan utama dari banyak metode instruksional untuk pendidikan perdamaian adalah mempersiapkan siswa untuk aktif dan menjadi warga yang damai.

Berdasarkan paparan diatas, Sariyatun (2019:159) menjelaskan bahwa relevansi pendidikan perdamaian sebagai perkembangan keterampilan sosial dapat dilihat dalam penanaman pendidikan perdamaian sebagai pengembangan keterampilan sosial yang dilakukan oleh guru, lembaga sekolah, dan melembagakan perdamaian melalui pendidikan. Para guru memperkenalkan nilai-nilai perdamaian siswa untuk mencegah mereka dari terlibat dengan kekerasan. Sekolah melayani untuk memberi memahami tentang pendidikan perdamaian, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan isu isu global yang harus diintegrasikan ke kurikulum sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang dapat menyimpulkan bahwa guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Surakarta (Jawa Tengah, Indonesia) memiliki persepsi positif bahwa pendidikan perdamaian dalam pembelajaran Ilmu Sosial dapat digunakan untuk memperkuat keterampilan sosial.

Pernyataan diatas dibenarkan oleh Lewsader (2016: 2) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa Peserta didik menjadi objek yang sangat penting dalam penerapan Pendidikan perdamaian telah ditawarkan kepada anak-anak selama beberapa dekade, tetapi kurikulum itu hanya dipandu secara minimal oleh anak-anak tahap dan kebutuhan perkembangan.

Hal diatas dibuktikan pula melalui penelitian Ezoeba (2012:218) yang meneliti strategi untuk mengintegrasikan Pendidikan Perdamaian kedalam Kurikulum IPS pada SMP kelas (7-9) di Nigeria, hasil penelitiannya memaparkan bahwa strategi seperti integrasi perdamaian yang berisi materi seperti kesamaan budaya, hak asasi manusia, tantangan global, penyanderaan, keharusan demokrasi yang berkembang, sistem yang berbasis nilai, pernikahan antar suku, bahasa lokal Nigeria dan sumber daya alam dan masalah sumber daya di Nigeria, dan konsep agama ke dalam kurikulum pembelajaran IPS.

Ditambahkan lagi dengan penelitian dari Lokanath (2013) terkait konten strategi pengajaran pendidikan perdamaian yang mengandung kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, toleransi, rasa hormat, keadilan, pengampunan, cinta, sistem nilai. Dari kajian pendidikan perdamaian diatas dapat disimpulkan bahwa Strategi yang diidentifikasi untuk meningkatkan kemungkinan perdamaian pendidikan melalui, tinjauan kurikulum, metode pengajaran yang inovatif, motivasi guru dan ulasan buku teks. Oleh karena itu, dalam perspektif Anambra State, konten studi sosial yang relevan untuk pencapaian pendidikan perdamaian di Nigeria harus dimungkinkan oleh mengintegrasikan konsep pendidikan perdamaian yang relevan, pedagogi inovatif, penggunaannya pendekatan tematik dalam penataan konten kurikulum.

Hanya saja, peran guru terkadang mengalami hambatan seperti yang dicantumkan dalam penelitian Akhmad Arif & Wasino (2012:236) di Surakarta (Jawa Tengah, Indonesia) yang berbunyi pada umumnya guru IPS-Sejarah di SMP Kota Surakarta belum memiliki kompetensi yang cukup memadai. Rendahnya kompetensi tersebut dapat dilihat dari RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran) yang banyak kesalahan. Ditemukan adanya RPP hanya di fotokopi dari pelatihan ataupun di download dari internet. Sehingga guru-guru tidak sebenarnya menyiapkan pembelajaran. Sehingga pendidikan perdamaian agak sedikit terhambat.

Terkait peran Pendidikan IPS dan juga guru IPS yang dipaparkan diatas, sebagaimana penelitian dari Carter (2004:77) menambahkan bahwa guru dapat menemukan ruang untuk studi sosial dengan penekanan perdamaian di seluruh kurikulum, sekolah dan kampus. Meskipun dibatasi oleh waktu dan penekanan yang kurang instruksional. Mengembangkan kemampuan siswa untuk perdamaian melalui pendidikan sosial yang luas termasuk perilaku, kognitif, komponen spiritual dan sikap.

Pendidikan IPS untuk perdamaian terjadi melalui visi konteks damai, komitmen untuk bekerja secara konsisten untuk mencapainya dan menggunakan keterampilan perdamaian. Saran untuk mengintegrasikan Pendidikan IPS berorientasi perdamaian di seluruh kurikulum dan kegiatan sekolah untuk anak-anak harus disediakan. Sehingga jika pendidikan perdamaian telah dicanangkan sejak pendidikan dasar. Maka Konflik dapat dicegah secara masif.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap siswa. Relevansi dan nilai pengajaran pendidikan sosial lebih besar dalam konteks yang realistis, dan dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna. Misalnya, mengembangkan kapasitas untuk melihat konflik dari lebih dari satu perspektif sebelum menyusun resolusi terbaik untuk itu dapat diajarkan melalui tanggapan guru terhadap masalah antar pribadi siswa dan melalui pelajaran formal di setiap bidang studi.

Pencegahan Konflik

Guru dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa melihat dalam setiap bidang bagaimana orang telah diselesaikan dan dapat menyelesaikan konflik. Guru menggunakan kurikulum formal pada setiap area subjek sebagaimana dengan situasi sosial sehari-hari di sekolah mereka untuk menunjukkan banyak cara penyelesaian konflik dapat terjadi. Carter

(2010:188) menyarankan misalnya Misalnya, mengajar sejarah materi proses perdamaian, mengidentifikasi variasi mereka saat ini, dan mengetahui yang sesuai dengan perkembangan untuk digunakan bersama sebagai basis pengetahuan. Kemudian misalnya dalam penelitian Saputra (Saputra, Sariyatun, Musadad, 2018:247) memberi contoh misalnya Dharma Gita (kebudayaan Bali, Indonesia) dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal yang muncul sejak dahulu hingga sekarang dalam perayaan keagamaan Hindu Bali. Dalam rangka meningkatkan toleransi, nilai-nilai dari Dharma Gita inilah yang dapat di terapkan dalam Pendidikan Sejarah yang juga termasuk dalam Pendidikan IPS.

Penelitian Lerner (2017:267) di Amerika Serikat dan negara lain menyarankan hal itu ada tiga fitur utama dari inisiatif pengembangan karakter yang sukses untuk anak-anak dan remaja: Mentor dan model, pengembangan keterampilan peluang, dan peluang untuk berpartisipasi dalam dan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam kegiatan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dihargai.

Pendidikan Perdamaian dapat menjadi pondasi di mana aspek kunci lain dari pertumbuhan seseorang dapat dibangun (contohnya: kompetensi, kepercayaan diri, koneksi, dan kepedulian), dan dapat memberikan dasar utama untuk memungkinkan setiap orang muda untuk berkontribusi secara positif pada kehidupan mereka sendiri dan untuk peningkatan keluarga, sekolah, dan komunitas mereka.

Dapat disimpulkan bahwa banyak sikap-sikap yang baik untuk dikembangkan dan untuk membangun sebuah masyarakat dan dunia yang baik. Sikap tersebut antara lain: menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, tidak saling mencurigai, persahabatan, kerjasama, saling pengertian, dan keadilan/pemerataan. Pada akhirnya setiap orang harus memberikan sumbangannya untuk perdamaian dunia. Jika perdamaian dunia dapat dicapai, maka konflik dapat dicegah.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan IPS sejatinya pendidikan sosial yang menekankan kepada nilai-nilai yang dapat membentuk suatu kewarganegaraan yang baik dan berjiwa sosial tinggi. Pendidikan IPS mengarahkan kita untuk senantiasa menjaga perdamaian berdasarkan nilai-nilai kontekstual yang terkandung didalamnya dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Peranan Pendidikan IPS dalam mencegah konflik melalui pendidikan Perdamaian dirasa sangat terasa. Mengingat pendidikan IPS di Indonesia sendiri telah diterapkan sejak pendidikan dasar, penulis berfikir bahwa dalam mencegah konflik (apapun bentuknya) Pendidikan Sosial berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian melalui sekolah itu sendiri.

Disarankan untuk guru-guru maupun calon guru IPS (sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan disiplin ilmu sosial lainnya) untuk senantiasa memberikan contoh yang baik serta memperkaya diri dengan kompetensi bidang sosialnya masing-masing sehingga dapat di intergrasikan dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- ADI. Utami, Warto, Sariyatun. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Kitab Kuntara Raja Niti*. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia. Vol. 1, No.1
- Bungin, B. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Putra Grafika.
- Carter, C, C. 2004. *Whither social studies? In pockets of peace at school*. Journal of Peace Education, Vol. 1. No. 1
- _____. 2010. *Teacher Preparation for Peace Education*. In: Carter C.C. (eds) *Conflict Resolution and Peace Education*. Palgrave Macmillan, New York
- Chubinidze, Nino. 2004. *Peace Education Through Social Studies Curriculum in US and Georgian School Settings*. University of Massachusetts Amherst : Master's Capstone Project

- E. Wayne Ross. 2006. *The Social Studies Curriculum : Purposes, Problems, and Possibilities*. State University of New York Press.
- Ezoeba, Kate Oge. 2012. *Strategies for Integrating Peace Education into Social Studies Curriculum for Junior Secondary (Basic 7-9) Schools in Nigeria*. International Multidisciplinary Journal, Ethiopia. Vol. 6, No. 3
- Fitria Fitriani, Bert Hofman & Kai Kaiser. 2005. *Unity in diversity? The creation of new local governments in a decentralising Indonesia*, Bulletin of Indonesian Economic Studies, 41:1.
- Furlong, Gary, T. 2005. *The Conflict Resolution Toolbox: Models & Maps for Analyzing, Diagnosing, and Resolving Conflict*. Ontario: John Wiley & Sons Canada, Ltd.
- Güngör, E. 1993. *Değerler Psikolojisi*. Amsterdam: Hollanda Türk Akademisyenler Birliği Vakfı Yayınları.
- Gross, Zehavit. 2017. *Revisiting Peace Education: Bridging Theory and Practice* International and Comparative Perspectives Introduction. SAGE Journals, Vol. 12(1)
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Lambert, N. M. and McCombs, B. L. 1997. "Introduction: Learner-Centered School and Classrooms as a Direction for School Reform," *How Students Learn: Reforming Schools Through Learner-Centered Education*, Edited by Lambert, N. M. and McCombs, B. L., APA, Washington.
- Lauritzen, S.M. 2016. *Building Peace Through Education in a Post-Conflict Environment: A case study exploring perceptions of best practices*. Journal of Peace Education, 51, 77-83.
- Lewsader, dkk. 2017. *Developmentally Appropriate Peace Education Curricula*. Journal of Peace Education, Vol. 14 No. 1,1-14.
- Lerner, R. M. 2018. *Character Development Among Youth: Linking Lives In Time And Place*. International Journal of Behavioral Development, 42(2),
- Lokanath, Mishra. 2013. *Strengthening Peace Education in Secondary School Curriculum*. International Journal of Peace, Education, and Development. Vol.1, No.1
- Lynne M. Woehrle. 2017. *Realizing Peace: A Constructive Conflict Approach* . Journal of Peace Education, Vol. 14, No. 2
- Musadad, A. A & Wasino. 2012. *Model Pelatihan IPS-Sejarah Berbasis Pendidikan Multikultural*. Paramitha. Vol. 22, No.2
- Miklikowska, Marta, dkk. 2010. *Values for peace*. Beliefs and Values, Vol. 2, 124-137
- NCSS. 1993. *A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy*. *Social Education journal* .57, no. 5 (September 1993): 213-223, reprinted at the end of this volume. USA: NCSS.
- _____. 1994. *Curriculum Standard For Social Studies*. Washington, USA: Expectation for Excellence.
- Saepul, Akbar. M, dkk. 2018. *Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Perdamaian Dalam Membangun Interaksi Sosial Yang Positif* . Sosietas, Vol. 8, No. 2
- Saputra, I, P, A. Sariyatun, Musadad. A, A. 2018. *Reinforcement of Dharma Gita Bali Values in Historical Learning to Improve Student's Tolerance Attitude*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, Vol.5, No.2
- Sariyatun, Hermanu. J, Akhyar M. 2019. *Peace Education as The Development of Social Skill in Social Science Learning*. Paramitha: Historical Studies Journal, Vol, 29 (2).

- Sumantri, Numan. 2001. *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda Karya.
- Stahl, J. 2008. *A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy*. Journal for Social Studies. USA: National Council for Social Studies. Waldorf, Maryland.
- Skeel, D. 1995. *Elementari Social Studies-Challenges for Tomorrow's World*. Florida (USA) :Harcourt Brace and Company.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vermette, P., Foote C. 2001. *Constructivist Philosophy and Cooperative Learning Practice: Toward Integration and Reconciliation in Secondary Classrooms I American Secondary Education fall*, 30(1)
- Wulandari, Taat. 2010. *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah*. Mozaik, Vol. 5, No.1